

Penerapan Budaya Baayun Mulud pada Masyarakat Suku Banjar dalam Membentuk Pendidikan Karakter pada Anak

Lia Novianti, Rusydi Ananda, Silvia Tabah Hati

Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
nol123ia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out 1) the application of the baayun mulud culture to the Banjar people in shaping character education for children in Kota Rantang Village, 2) the supporting factors in forming character education for children through the baayun mulud culture 3) the inhibiting factors in forming character education for children through the baayun mulud culture in Kota Rantang Village, Hamparan Perak District. The type of research used in this research is descriptive qualitative research. The results of this study indicate that 1) The results of the study indicate that the application of the baayun mulud culture in shaping children's character education in Kota Rantang Village can form religious, honest, tolerant, disciplined and responsible characters in children through the baayun mulud tradition, 2) Supporting factors namely the recitation of prayers, al-barzanji and marhaban prayers which are played to the child during the baby boy. Listening to the chanting of prayers and praise that benefits his memory when he grows up and is supported by parental education. Meanwhile 3) Inhibiting factors are lack of belief in tradition, economic factors as for parents who do not have the costs to attend the baayun mulud event, busy parents, and parenting styles.

Keywords: Baayun Mulud, Banjar Tribe, Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Penerapan budaya baayun mulud pada masyarakat suku Banjar dalam membentuk pendidikan karakter pada anak di Desa Kota Rantang, 2) Faktor pendukung dalam membentuk pendidikan karakter pada anak melalui budaya baayun mulud 3) Faktor penghambat dalam membentuk pendidikan karakter pada anak melalui budaya baayun mulud di Desa Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya baayun mulud dalam membentuk pendidikan karakter anak di Desa Kota Rantang dapat membentuk karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, dan bertanggung jawab pada anak melalui tradisi baayun mulud, 2) Faktor pendukung yaitu adanya pembacaan doa-doa, al-barzanji dan doa-doa marhaban yang diperdengarkan pada anak saat baayun mulud. Memperdengarkan lantunan doa-doa dan pujian yang memberi manfaat pada ingatannya saat ia besar nanti dan didukung dengan didikan orangtua. Sedangkan 3) Faktor penghambat yaitu kurang keyakinan terhadap tradisi, faktor ekonomi adapun orangtua yang tidak memiliki biaya untuk mengikuti acara baayun mulud, kesibukan orangtua, dan pola asuh orangtua.

Kata Kunci: Baayun mulud, Suku Banjar, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dan budaya melalui kearifan lokal seperti baayun mulud dapat dikembangkan (Suyitno, 2012: 1). Budaya dan tradisi harus dilestarikan guna generasi di masa depan bisa melihat keberagaman budaya yang diwariskan oleh nenek moyang suku-suku di Indonesia.

Pendidikan karakter pada masa sekarang sangat penting bagi anak dan generasi muda agar anak dapat mengalami perkembangan karakter yang positif. Jika sejak kecil sudah tertanam dan dapat menjadi kebiasaan dengan sifat karakter positif, hingga anak akan menjadi generasi muda yang berkualitas dan bermoral saat dewasa harus memiliki karakter positif yang kuat untuk membentuk generasi-generasi yang berkualitas di zaman yang akan datang melalui Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di masyarakat suku Banjar Desa Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak diteliti dari penerapan budaya masyarakat suku Banjar melalui tradisi Baayun mulud dalam membentuk Pendidikan karakter pada anak. Baayun mulud merupakan kebudayaan dari masyarakat suku Banjar yang masih dilestarikan, kebudayaan sebagai bentuk dari pemikiran atau kepribadian yang berada dalam pikiran orang-orang melalui perasaan dan pemahaman masyarakat itu sendiri. Terkait pendidikan karakter pikiran serta kebiasaan yang baik harus selalu dibangun agar terbentuk karakter dengan keyakinan dan sikap yang luhur. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Edy bahwa pentingnya Pendidikan karakter dilihat pada banyaknya penelitian atau tinjauan mengenai nilai budaya itu. Edy mengungkapkan dasar pemikiran yang membangun berkenaan dengan karakter bangsa sebab menurutnya, karakter bangsa saat ini kian remuk redam. Selanjutnya, ia juga mengemukakan karakter bangsa yang diharapkan yaitu jujur pada diri sendiri, tidak menyalahkkan budaya dan kembali pada falsafah negara Indonesia.

Menurut hasil observasi sementara dan wawancara yang sudah dilaksanakan oleh peneliti di Desa Kota Rantang Kecamatan Hamparan Perak pada tanggal 17 juni 2021 diperoleh informasi bahwa masih dilaksanakannya tradisi Baayun mulud di Desa Kota Rantang oleh masyarakat suku Banjar. Menurut salah satu informan, Baayun mulud masih dilaksanakan karna menjunjung tinggi adat istiadat serta apabila anak dari masyarakat suku Banjar tidak di ayun dengan tradisi Baayun mulud maka anak tersebut akan sakit-sakitan serta Baayun mulud penting untuk masa depan atau masa dewasanya untuk membangun kerakter pada diri anak yang di ayun. Hal ini terjadi karena masyarakat suku Banjar masih sangat kental akan adat istiadat sehingga masih sangat meyakini adat istiadat yang berlaku.

Penelitian mengenai penerapan budaya masyarakat suku Banjar tentang Baayun mulud dalam membentuk Pendidikan karakter anak masih sedikit. Sehingga peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang penerapan budaya masyarakat suku Banjar tentang Baayun mulud dalam membentuk Pendidikan karakter anak di Desa Kota Rantang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif yakni menjelaskan secara tepat sifat suatu individu, perilaku, keadaan, dan fenomena yang ada selama proses penelitian berlangsung di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Kota Rantang Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu 1) Kepala Desa Kota Rantang sebagai informan utama, 2) Ketua Panitia Pelaksana Baayun mulud sebagai informan kunci pelaksana, 3) 10 orangtua Ibu Suku Banjar sebagai informan kunci, dan 10 orang anak Suku Banjar sebagai informan pendukung dalam penerapan budaya baayun mulud pada masyarakat suku Banjar dalam membentuk Pendidikan karakter pada anak di Desa Kota Rantang.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Budaya Baayun Mulud Pada Masyarakat Suku Banjar Di Desa Kota Rantang

Hasil penelitian di lapangan, baayun mulud yang dilaksanakan di Desa Kota Rantang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan mulud (bulan lahir Nabi Muhammad SAW) dalam kalender masehi yaitu bulan Oktober. Desa Kota Rantang mengadakan baayun mulud tahun ini pada tanggal 24 Oktober 2021. Masyarakat berperan aktif dalam menyambut kegiatan budaya baayun mulud. Kebutuhan baayun disiapkan oleh panitia-panitia pelaksana kegiatan budaya baayun mulud yang dibentuk oleh masyarakat suku Banjar Dusun I Desa Kota Rantang.

Masyarakat yang ingin mengikuti tradisi baayun mulud harus menyiapkan piduduk sebagai mahar yang harus dipenuhi untuk mengikuti baayun. Masyarakat suku Banjar mengartikan piduduk sebagai syarat yang harus dipenuhi. Piduduk harus diserahkan sebelum ayunan anak dipasang oleh panitia untuk upacara baayun mulud. Dalam hal ini piduduk akan diletakkan dibawah ayunan anak oleh panitia, setelah upacara baayun mulud selesai piduduk tersebut boleh dibawa pulang panitia.

Piduduk tidak boleh dianggap sepele. Piduduk wajib disediakan lebih dahulu sebelum ayunan karna bila piduduk belum ada maka ayunan tidak boleh dipasang. hal ini akan mengakibatkan kesialan yang akan menimpa panitia yang memasang ayunan bisa jatuh pingsan. Maka dari itu ayunan anak tidak boleh dipasang sebelum ada piduduk. dalam hal ini baayun mulud terdapat unsur turun-temurun atau hal ini dilakukan secara berkelanjutan dari dulu hingga zaman modern ini.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Panitia Pelaksana, diperoleh informasi orangtua yang ingin mengayun anak di baayun mulud harus menyiapkan piduduk yaitu terdiri dari:

Tabel 1. Perlengkapan Piduduk yang Disiapkan Orang Tua

Perlengkapan	Jumlah
Aqua	1 botol
Pulut kuning	1 bungkus
Beras	4 kg
Kelapa	1 buah
Gula merah	1 buah
Kain jarik	1 buah
Kain belaju	1 buah
Kue basah	3 jenis
Pinang dan daun sirih	Secukupnya

Uang pendaftaran baayun mulud yang harus dipersiapkan orangtua sebesar Rp.75.000.- Uang tersebut akan digunakan untuk menyewa *soundsystem*, membayar upah perwiritan laki-laki, dan membayar upah panitia-panitia yang memasang ayunan serta untuk membeli makanan panitia-panitia. Tugas dari panitia-panitia baayun mulud yaitu memasang ayunan-ayunan anak serta semua hiasannya. Ayunan dipasang dari kain yang dibawa oleh orangtua, yaitu 1 kain jarik baru dan kain belacu untuk 1 ayunan anak. Piduduk dari tebu yang berbentuk tangga disiapkan oleh panitia, piduduk tangga tebu ini memiliki arti sebagai syarat untuk mengikuti baayun mulud. Tebu sebagai salah satu piduduk karna sudah menjadi tradisi turun-temurun dari sejak dahulu untuk tetap menyediakan piduduk tangga tebu saat baayun mulud. Piduduk tangga tebu mempunyai makna tersendiri yaitu “naik tanggak, supayak bisak bajalan” dalam Bahasa Indonesia yang berarti naik tangga biar pandai berjalan, walaupun tangga tebu tersebut tidak digunakan oleh anak yang diayun hanya sebagai syarat untuk terselenggaranya upacara baayun mulud.



Gambar 1. Piduduk Tangga Tebu

Hasil wawancara dengan Bapak Selamat menunjukkan kain belacu yang digunakan untuk laki-laki dan perempuan berbeda. Kain yang berbeda dari sisi

warna, untuk perempuan warna merah muda (pink) dipinggir dan kuning ditengah sedangkan untuk laki-laki warna pink ditengah dan kuning dipinggir. Keduanya memiliki motif zik-zak dengan titik-titik berwarna biru tua.



Gambar 2. Ayunan Anak Laki-laki



Gambar 3. Ayunan Anak Perempuan

Gambaran Tentang Karakter Anak-anak yang Sudah di Ayun di Baayun mulud

Gambaran karakter anak yang ditemukan oleh penulis saat melakukan observasi, wawancara dan angket di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang mengikuti baayun mulud mempunyai karakter yang terdapat dalam indikator karakter yang penulis buat yaitu religius, disiplin, jujur, bertanggung jawab dan toleransi. Kelima karakter ini dimiliki oleh anak yang mengikuti baayun mulud. Penulis menemukan bahwa anak yang pernah di ayun lebih mudah untuk mendengarkan nasehat orangtua, lebih ceria, sehat wal'afiat dan lebih mudah untuk menerapkan nasehat yang diberikan orangtua daripada anak yang tidak mengikuti baayun mulud.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam membentuk karakter anak melalui tradisi baayun mulud, yaitu: a. Adanya pembacaan al-barzanji dan marhaban yang diperdengarkan pada anak saat baayun mulud. Memperdengarkan lantunan doa-doa dan pujian yang memberi manfaat pada ingatannya saat ia besar nanti. Adanya dukungan dan didikan orangtua yang berkarakter mengiringi selama tumbuh kembang anak. Karna kerakter anak tumbuh sesuai dengan lingkungan orangtuanya.

Orangtua adalah interaksi sosial yang awal untuk anak. Faktor-faktor pendukung ini akan lebih sempurna jika dibarengi oleh lingkungan teman-teman anak di Desa Kota Rantang dan lingkungan sekolah yang berkarakter. Jika hal tersebut terpenuhi maka anak akan memiliki karakter yang lebih baik.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter anak melalui tradisi baayun mulud, yaitu faktor keyakinan terhadap tradisi, kurangnya kepercayaan orangtua terhadap tradisi baayun mulud. Faktor ekonomi, orangtua yang tidak memiliki biaya untuk mengikuti acara baayun mulud. Faktor kesibukan orangtua, karena orang tua sibuk mencari nafkah dan tidak sempat mengikuti tradisi baayun mulud. Faktor pola asuh orangtua, Orang tua yang tidak terlalu memperhatikan anak mereka sehingga tidak mengikuti baayun mulud.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu penerapan budaya baayun mulud dalam membentuk pendidikan karakter anak di Desa Kota Rantang dapat membentuk karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, dan bertanggung jawab pada anak melalui tradisi baayun mulud. Faktor pendukung yaitu adanya pembacaan `doa-doa, al-barzanji dan doa-doa marhaban yang diperdengarkan pada anak saat baayun mulud. Memperdengarkan lantunan doa-doa dan pujian yang memberi manfaat pada ingatannya saat ia besar nanti dan didukung dengan didikan orangtua. Adapun faktor penghambat yaitu kurang keyakinan terhadap tradisi, faktor ekonomi adapun orangtua yang tidak memiliki biaya untuk mengikuti acara baayun mulud, kesibukan orangtua, dan pola asuh orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: K-Media.
- Edy, H. (2006). *Revolusi Kakakter bangsa Menurut Pemikiran M.Soeparno, Kebijakan Strategi dan Operasionalisasi Berdasarkan Model Kesisteman*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Emawati. (2016). Ritual Baayun Anak dan Dinamikanya. *Jurnal AL Murabbi*. 2(2), 159.
- Imam, S. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter* 2 (1), 1.
- Ismail, H. D. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan*, Jakarta: Gading Inti Prima.
- Isnanda, R. (2018). Peran Pengajaran Sastra dan Budaya dalam Pembentukan
- Jamalie, Z. (2014). Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar. *Jurnal El Harakah*. 16(2), 236.
- Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Quadrant.

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lubis, R. R. (2019). Historisitas dan Dinamika Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal An-nadhah* 1 (2), 70.
- Miles, H. S. (2014). *Qualitatif Data Analysis Edition 3*, USA: Publications Terjemahan.
- Nasution, R. (2016). *Ketertindasan Perempuan dalam Tradisi Kawin Anom*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saifullah & Susi F. D. (2018). *Keberadaan Etnik atau "Urang" Banjar di Malaysia*. Padang: Hafya Press.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Tadib*. 9 (1), 136.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R & D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. (2014). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukatin & Shoffa. (2021). *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Deepublish.
- Tafsir Qur'an Al-An-am Ayat 151 pada web tafsirquran.id yang diakses pada tanggal 9 Agustus 2021.